

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara berkembang pasti akan terus menerus melakukan pembangunan diberbagai bidang, salah satunya bidang ekonomi. Pada umumnya, pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu usaha dalam mengembangkan kegiatan ekonomi, agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendukung pembangunan dari bidang lainnya. Sebagai hasil dari pembangunan ini diharapkan kemakmuran rakyat semakin meningkat. (Sadono Sukirno, 2001:3)

Dalam proses pembangunan ekonomi, tidak bisa terlepas dari peran para pelaku ekonomi. Di Indonesia, para pelaku usaha ekonomi terdiri dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Koperasi. Dari ketiga pelaku ekonomi tersebut, kopersilah yang diharapkan berperan lebih aktif dalam proses pembangunan ekonomi. Hal ini sesuai dengan ketentuan dasar yang diatur dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi, **“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”**. Dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945 ini dikatakan bahwa:

“Produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, dibawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakat yang diutamakan, bukan kemakmuran orang-seorang. Oleh sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama

berdasarkan atas asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu ialah koperasi.”

Berdasarkan penjelasan pasal 33 UUD 1945, menempatkan koperasi sebagai sokoguru perekonomian nasional dan sebagai bagian integral tata perekonomian nasional. Makna koperasi sebagai sokoguru perekonomian ialah koperasi sebagai pilar atau “penyangga utama” atau “tulang punggung” perekonomian. Sehingga peran koperasi sangat penting dalam sistem perekonomian nasional. (Sitio, Tamba. 2001:128)

Sebelum koperasi menjalankan perannya dalam pencapaian tujuan perekonomian, harus terlebih dahulu bisa memajukan kesejahteraan anggotanya. Pernyataan ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Bab II pasal 3, sebagai berikut:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Pada dasarnya, anggota koperasi merupakan bagian dari masyarakat, sehingga dengan meningkatnya kesejahteraan anggota, maka koperasi secara bertahap telah memajukan kesejahteraan masyarakat, dan menjadi permulaan dalam pembangunan ekonomi nasional.

Melihat perkembangan ekonomi pada masa sekarang yang memasuki era globalisasi dan digitalisasi, menyebabkan persaingan dibidang usaha semakin ketat. Hal ini kemudian mendorong para pelaku ekonomi untuk meningkatkan kemampuannya agar bisa bertahan dalam persaingan. Koperasi sebagai badan usaha dan sokoguru perekonomian harus bisa menjaga dan meningkatkan keberlangsungan usahanya agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan di masa sekarang, sehingga eksistensi koperasi tidak menghilang, dan koperasi tetap dapat menjalankan perannya sebagai soko guru perekonomian Indonesia.

Koperasi Keluarga Besar (KKB) Dirgantara Indonesia Wahana Raharja merupakan salah satu koperasi yang ada di Jawa Barat Khususnya di Bandung, yang beranggotakan para pegawai dari PT Dirgantara Indonesia. Berikut disajikan perkembangan jumlah anggota dari KKB DI Wahana Raharja dari tahun 2016-2020.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Anggota KKB DI Wahana Raharja Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Anggota (Orang)	Perkembangan		
		Masuk (Orang)	Keluar (Orang)	Naik/Turun (%)
2016	2490	250	245	
2017	2545	170	115	2,21
2018	2565	176	156	0,79
2019	2537	146	174	(1,09)
2020	2416	96	217	(4,77)
Jumlah		838	907	

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban KKB Dirgantara Indonesia Wahana Raharja Tahun 2016-2020

Dari tabel 1.1 di atas, jumlah anggota di KKB DI ini berfluktuasi cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya anggota yang masuk dan

keluar selama tahun yang bersangkutan. Jumlah anggota keluar selama 5 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah anggota masuk. Hal ini disebabkan karena adanya anggota yang pensiun dan memutuskan untuk keluar dari keanggotaan. Selain itu, di lingkungan PT Dirgantara Indonesia ada lebih dari 1 koperasi, yang menjadi tantangan bagi koperasi untuk mengajak karyawan agar bergabung menjadi anggota koperasi.

KKB DI Wahana Raharja merupakan koperasi berjenis serba usaha yang dalam menjalankan kegiatannya terdapat berbagai unit usaha, diantaranya:

- 1) Usaha Kredit Barang Sekunder
- 2) Usaha Jasa Pengurusan STNK, SIM dan Paspor
- 3) Usaha Kredit Uang (Simpan Pinjam) berupa :
 - (1) Kredit Uang Urgent
 - (2) Kredit Uang 1 Tahun (KU-1)
 - (3) Kredit Uang 2 Tahun (KU-2)
 - (4) Kredit Konsumtif

Dalam menjalankan usahanya, koperasi dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada anggotanya agar dapat meningkatkan promosi anggota, sehingga kesejahteraan anggota meningkat, dan koperasi bisa berjalan sesuai dengan tujuannya, yaitu meningkatkan kesejahteraan bagi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Koperasi dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat kepada anggota baik ekonomi maupun non ekonomi. Manfaat ekonomi bagi anggota dikenal dengan promosi ekonomi anggota atau peningkatan pelayanan kepada anggota. Manfaat ekonomi terdiri dari manfaat ekonomi langsung berupa manfaat yang langsung dirasakan oleh anggota pada saat bertransaksi, dan manfaat ekonomi tidak langsung berupa penerimaan SHU bagian anggota. Berikut disajikan perkembangan SHU KKB DI Wahana Raharja tahun 2016-2020.

Tabel 1.2 Perkembangan Sisa Hasil Usaha KKB DI Wahana Raharja Tahun 2016-2020

Tahun	Sisa Hasil Usaha (Rp)	SHU Bagian Anggota (Rp)	Perkembangan (%)
2016	2.372.497.271	1.660.748.089	
2017	3.353.682.390	2.347.577.673	41,36
2018	4.002.382.762	2.801.667.933	19,34
2019	4.014.495.494	2.810.146.845	0,30
2020	2.843.870.152	1.990.709.106	(29,16)

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban KKB Dirgantara Indonesia Wahana Raharja Tahun 2016-2020

Dari data yang disajikan pada tabel 1.2 di atas, diketahui pendapatan SHU Dari tahun 2016-2019 mengalami kenaikan dan tahun 2020 mengalami penurunan. Namun jika dilihat dari perkembangannya, terus mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir. Tahun 2017 meningkat sebesar 41,36%, tahun 2018 meningkat sebesar 19,34%, tahun 2019 meningkat sebesar 0,30%, dan tahun 2020 menurun sebesar 29,16%.

Selain memberikan manfaat ekonomi tidak langsung bagi anggota, SHU juga menjadi sarana yang penting dalam mempertahankan keberlangsungan koperasi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi SHU yang diperoleh, maka semakin

tinggi penyisihan dana cadangan sebagai tambahan modal koperasi dalam menjalankan usahanya, sehingga diharapkan koperasi semakin berkembang dan mampu bertahan dalam menghadapi persaingan. Sehingga dengan menurunnya SHU, maka bisa berdampak pada keberlangsungan usaha koperasi.

Koperasi dituntut tidak hanya memberikan pelayanan kepada anggotanya tetapi juga harus mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya dengan cara mengelola usahanya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu perlu digunakan alat ukur untuk mengetahui kinerja keuangannya, dan alat ukur yang biasa digunakan ialah rasio keuangan. salah satu rasio yang digunakan ialah rasio profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Rasio ini menggambarkan kemampuan koperasi untuk memperoleh keuntungan atau hasil usaha bersih dari penjualan. Adapun hasil perhitungan dari rasio ini pada KKB DI Wahana Raharja tahun 2016-2020 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Rasio *Net Profit Margin* KKB DI Wahana Raharja Tahun 2016-2020

Tahun	Hasil Usaha Bersih (Rp)	Volume Penjualan (Rp)	NPM (%)	N/T (%)
2016	2.372.497.271	38.049.540.750	6,24	
2017	3.353.682.390	46.759.787.523	7,17	0,94
2018	4.002.382.762	56.150.028.675	7,13	(0,04)
2019	4.014.495.494	56.791.777.033	7,07	(0,06)
2020	2.843.870.152	49.509.862.875	5,74	(1,32)

Sumber: *Laporan Pertanggungjawaban KKB Dirgantara Indonesia Wahana Raharja Tahun 2016-2020 (Data Diolah)*

Berdasarkan tabel di atas, rasio NPM di KKB DI Wahana Raharja berfluktuasi cenderung menurun, yang artinya kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan jasa menurun. Hal ini menandakan bahwa

selama 5 tahun terakhir koperasi mengalami penurunan kinerja dalam hal keefisienan mengelola keuangan usaha untuk menjaga keberlangsungan usaha koperasi.

Penurunan SHU, yang diiringi dengan penurunan rasio profitabilitas menggambarkan adanya penurunan dalam kinerja keuangan, yang bisa berdampak pada keberlangsungan usaha koperasi. Namun untuk menilai Kinerja keuangan tidak hanya dilihat dari profitabilitasnya saja, melainkan dibutuhkan analisis menyeluruh guna mengetahui keadaan yang sesungguhnya.

Perkembangan usaha koperasi juga bisa dilihat dari neracanya. Neraca merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang memuat informasi mengenai aset, hutang, dan modal yang digunakan dalam menjalankan usaha. Berikut disajikan perkembangan neraca KKB DI Wahana Raharja dari tahun 2016-2020.

Tabel 1.4 Perkembangan Neraca KKB DI Wahana Raharja Tahun 2016-2020

Tahun	Aktiva (Rp)	N/T (%)	Modal Sendiri (Rp)	N/T (%)	Total Hutang (Rp)	N/T (%)
2016	75.811.433.000		11.186.332.926		64.625.100.074	
2017	88.911.438.802	17,28	13.760.712.773	23,01	75.150.726.030	16,29
2018	93.989.149.374	5,71	15.646.686.383	13,71	78.342.462.991	4,25
2019	104.345.174.399	11,02	16.632.817.391	6,30	87.712.357.008	11,96
2020	97.769.332.411	(6,30)	16.166.061.599	(2,81)	81.603.270.812	(6,96)

Sumber: *Laporan Pertanggungjawaban KKB Dirgantara Indonesia Wahana Raharja Tahun 2016-2020*

Berdasarkan tabel diatas, perkembangan aktiva KKB DI Wahana Raharja berfluktuasi cenderung menurun. Dari tahun 2016-2019 aktiva mengalami

peningkatan dan pada tahun 2020 mengalami penurunan, begitu pula yang terjadi pada perkembangan jumlah hutang dan modal sendiri. Walaupun total hutang menurun namun jumlahnya masih jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah modal sendiri.

Melihat fenomena tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kondisi yang mendukung untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan secara menyeluruh guna mengukur sejauhmana koperasi mencapai keberhasilannya. Pengukuran kinerja keuangan ini sangat diperlukan untuk mengetahui pencapaian prestasi yang telah dicapai oleh manajemen dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola aset secara efektif (Rudianto, 2013:189). Salah satu cara untuk menganalisis kinerja keuangan secara menyeluruh ialah dengan menggunakan metode altman Z-Score.

Analisis kinerja keuangan menggunakan metode Altman Z-Score ini dapat membantu koperasi untuk mengetahui kondisi usaha sesungguhnya dan mencari cara agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya, serta dapat menemukan strategi yang cocok untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi berkaitan dengan kinerja keuangan. Analisis dengan metode altman ini perlu dilakukan sebagai peringatan dini bagi koperasi agar dapat mengetahui dan memperbaiki masalah-masalah yang sedang dialami maupun yang mungkin akan datang dalam upaya menjaga keberlangsungan usaha koperasi.

Menurut Supardi (2003:73), metode Altman menunjukan hasil akhir skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan

menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Dengan kata lain, metode ini menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam persamaan diskriminan yang menghasilkan skor yang bisa menunjukkan tingkat kebangkrutan/keberlangsungan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kinerja keuangan pada Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja melalui pendekatan metode Altman Z-Score dalam upaya menjaga keberlangsungan usaha koperasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas, maka peneliti mengidentifikasi masalah secara lebih rinci sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kondisi keberlangsungan usaha Koperasi Keluarga Besar Dirgantara Indonesia Wahana Raharja?
- 2) Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Keluarga Besar Dirgantara Indonesia Wahana Raharja melalui pendekatan Altman Z-Score?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberlangsungan usaha Koperasi Keluarga Besar Dirgantara Indonesia Wahana Raharja?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan tentunya memiliki maksud dan tujuan. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk:

- 1) Menganalisis kondisi keberlangsungan usaha pada Koperasi Keluarga Besar Dirgantara Indonesia Wahana Raharja
- 2) Menganalisis kinerja keuangan pada Koperasi Keluarga Besar Dirgantara Indonesia Wahana Raharja melalui pendekatan Altman Z-Score
- 3) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha pada Koperasi Keluarga Besar Dirgantara Indonesia Wahana Raharja

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Kondisi keberlangsungan usaha pada Koperasi Keluarga Besar Dirgantara Indonesia Wahana Raharja
- 2) Kinerja keuangan pada Koperasi Keluarga Besar Dirgantara Indonesia Wahana Raharja melalui pendekatan Altman Z-Score
- 3) Faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha Koperasi Keluarga Besar Dirgantara Indonesia Wahana Raharja

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian haruslah memiliki manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan koperasi yang menitikberatkan pada analisis kinerja keuangan dengan metode Altman Z-Score.
- 2) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian tentang penelitian terkait sebagai pembanding atau referensi dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini ditujukan bagi pengurus, manajer atau pengelola KKB DI Wahana Raharja dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan yang bermanfaat untuk menetapkan kebijakan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang untuk menjaga keberlangsungan usaha koperasi.